

BAB III

TIGA PERANG BESAR :PERLAWANAN UMAT ISLAM INDONESIA TERHADAP KOLONIAL BELANDA

Pada akhir abad ke-16, ketika kondisi umat Islam telah mencapai perkembangannya yang signifikan baik di bidang sosial politik maupun ekonomi, serta pendidikannya dalam menguasai pengetahuan agama Islam dengan sangat baik. Maka ketika datang ancaman dari luar/pihak asing yang mengancam kekuasaan dan kepentingan mereka, seluruh Nusantara Indonesia telah siap untuk berperang melawan ancaman tersebut. Situasi dan kondisi pendidikan, sosial ekonomi, dan sosial politik saat itu membawa seluruh masyarakat Nusantara kepada batas perdamaian yang selama ini menjadi sifat mereka. Sistem imperialis yang sangat bertentangan dengan sistem tradisional yang telah berlaku selama ini, membuat masyarakat Nusantara berusaha melawan para imperialis yang ingin menguasai Nusantara, terutama usaha imperialis untuk menggantikan Islam dengan agama para imperialis.

Tilly mengemukakan “Protes” dan “pemberontakan,” “kekacauan,” “gangguan,” serta istilah-istilah sejenisnya—menunjukkan adanya niat dan posisi politik si pelaku, biasanya dari sudut pandang penguasa. Gagasan aksi kolektif dipakai setidaknya mengacu kepada pelaku yang berusaha menghancurkan sistem dan orang-orang yang berusaha melakukan perubahan minor terhadap kekuasaan dan kaum mayoritas seperti yang telah dicita-citakan.¹

¹ John Lofland. *Protes: Studi tentang Perilaku Kelompok dan Gerakan Sosial* (Yogyakarta: INSIST Press, 2003). 8.

Hanya peperanganlah yang dapat membersihkan Nusantara Indonesia dari imperialis Barat dan untuk menegakkan negara merdeka yang mempunyai kedaulatan sendiri.

A. Perang Makassar (1660-1669)

Seperti di daerah-daerah lainnya di Nusantara, VOC juga ingin menancapkan politik perdagangan monopoli di Makassar. Sistem perdagangan yang bertolak belakang dengan sistem perdagangan masyarakat Nusantara. Tentu saja hal itu memunculkan perlawanan dari Makassar yang memiliki prinsip sistem terbuka dalam kedudukannya sebagai pusat perdagangan.

Ketika Sultan Hasanudin menduduki tahta Kesultanan Gowa² dan keadaan tetap tidak seperti yang diharapkan oleh pembesar VOC di Batavia, maka hubungan antara Kesultanan Gowa dan VOC mulai tegang dan bahkan memburuk. Para pembesar Belanda di Batavia sangat mengharapkan agar pergantian Sultan Gowa dari Sultan Muhammad Said kepada Sultan Hasanudin membawa perubahan kebijaksanaan yang menguntungkan pihak Belanda. Tetapi Belanda sangat kecewa, karena Kesultanan Gowa tetap menjalankan kebijaksanaan menentang monopoli perdagangan VOC.³

² Pada tanggal 6 Nopember 1653 Sultan Mahmud Said wafat, dan digantikan oleh putranya yang terkenal dengan nama atau gelar Sultan Hasanudin. Sagimun, M.D. *Sultan Hasanudin Menentang VOC* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 119.

³ *Ibid.*, 120.

Atas persetujuan dan atas izin Sultan Hasanudin, tiga orang Belanda boleh tinggal di Sombaopu, yakni seorang pembantu, seorang penerjemah, dan seorang pelaut. Pembantu yang ditinggalkan itulah pada November 1659 menulis surat ke Batavia. Pembantu itu melaporkan bahwa di Sombaopu tersebar luas berita bahwa pada tahun yang akan datang VOC akan memaklumkan perang kepada Kesultanan Gowa. Oleh karena itu, Kesultanan Gowa giat membangun pertahanan-pertahanan. Berita tersebut kemudian ternyata mengandung kebenaran.⁴

Untuk menghadapi kemungkinan pecahnya perang dengan Belanda, Sultan Hasanudin pada akhir Oktober 1660 mengumpulkan semua bangsawan yang diminta bersumpah setia kepadanya. Di samping itu para vasal, Bima, Sumbawa, dan Butung, diperintahkan mengirim tenaga untuk pasukannya. Meskipun Sultan Hasanudin dan kelompok besar bangsawan lebih suka berpolitik damai, ada partai perang di bawah pimpinan Karaeng Popo. Pertahanan dibagi atas beberapa sektor:

1. Pasukan sebesar 3000 orang di bawah pimpinan Daeng Talolo, saudara laki-laki Sultan sendiri, mempertahankan benteng;
2. Sultan Hasanudin dan Karaeng Tallo menjaga istana Sombaopu;
3. Pertahanan daerah Portugis diserahkan kepada Karaeng Lengkesse;
4. Karaeng Karunrung sebagai komandan benteng Ujung Pandang. Wanita dan anak-anak diungsikan ke pedalaman sedang orang laki-laki dikerahkan untuk

⁴ Ibid., 136.

mengangkat senjata dan mempertahankan kerajaan. Dikabarkan bahwa pasukan Makassar yang ditempatkan di tepi Sungai Kalak Ongkong ada sekitar 1500 orang, sedang di Bantaeng ada 5 sampai 6000 orang.⁵

Konflik semakin memuncak sejak tahun 1660 dengan adanya insiden-insiden dan faktor-faktor lain:

1. Pendudukan benteng Pannakukang oleh VOC⁶ dirasakan sebagai ancaman terus-menerus terhadap Makassar;
2. Peristiwa De Walvis pada tahun 1662, waktu meriam-meriamnya dan barang-barang muatannya disita oleh pasukan Karang Tallo, sedang tuntutan VOC untuk mengembalikannya di tolak.
3. Peristiwa kapal Leeuwin (1664) yang terkandas di Pulau Don Duango di mana anak kapal dibunuh dan sejumlah uang disita.⁷

Dalam bulan Januari dan Februari 1660 sejumlah besar kapal-kapal yang memang sudah dipersiapkan berangkat ke Ambon. Untuk tidak menimbulkan kecurigaan pada orang-orang Makasar, maka kapal-kapal itu berangkat sekelompok demi sekelompok. Sebagai pemimpin armada VOC ini ditunjuk dan ditetapkan Johan van Dam. Jabatan Van Dam yang terakhir ialah sebagai Majoor van Batavia. Sebagai wakil van Dam ditunjuk Johan Truytman. Armada ini terdiri

⁵ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru I*, 99-100.

⁶ Dikuasai pada 12 Juni 1660, dengan tipu muslihat yang dilakukan oleh pasukan-pasukan VOC yang dipimpin oleh Johan van Dam dan Johan Truytman. Mereka melakukan gerakan semu seolah-olah tujuan utama serangan armada itu ditujukan pada Sombaopu, ibukota Kesultanan Gowa. Padahal sebenarnya tujuan utama mereka adalah Benteng Pannakukang. Sagimun. *Sultan Hasanudin Menentang VOC*, 138.

⁷ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru I*, 99.

atas 31 buah kapal besar dan kecil serta membawa 2600 orang, di antaranya terdapat 400 orang ambon. Valentijn menyatakan 33 buah kapal dengan anak buah 2700 orang.⁸ Adanya orang-orang dari Nusantara dalam kapal VOC, menunjukkan bahwa saat itu VOC telah mampu melakukan politik pecah belahnya terhadap masyarakat Nusantara.

Pada peperangan 1660 ini VOC melalui cara tipu muslihatnya mampu menguasai benteng Pannakukang. Akan tetapi, benteng ini mampu diambil kembali oleh Sultan Hasanudin melalui perjanjian yang sangat merugikan dan merendahkan derajat Kesultanan Gowa. Oleh karena itu, Sultan Hasanudin yang didampingi oleh Karaeng Karunrung yang terkenal sangat benci dan tidak mau berkonpromi dengan VOC tidak mau menuruti isi perjanjian itu.⁹

Sehingga keadaan dan hubungan antara Kesultanan Gowa dan VOC makin tegang. Bentrokan bersenjata yang lebih hebat tidak dapat dielakkan lagi. Terutama setelah Aru Palaka¹⁰ ke Batavia meminta bantuan dan dilindungi VOC, hubungan antara Kesultanan Gowa dan VOC semakin memburuk dan meruncing. Sejak saat itulah banyak terjadi peristiwa yang menambah tegangnya hubungan antara VOC dan Kesultanan Gowa.¹¹ Antara lain ialah:

1. Pada 1662, sebuah kapal VOC yang bernama “De Walvis” masuk ke perairan yang dikuasai oleh Kesultanan Gowa. Kapal itu kemudian dikejar oleh

⁸ Sagimun, *Sultan Hasanudin Menentang VOC*, 136.

⁹ *Ibid.*, 150.

¹⁰ Orang-orang Gowa menganggap Aru Palaka sebagai pemberontak sebab memimpin pemberontakan orang-orang Bone dan Soppeng pada September 1660 yang menyerang Kesultanan Gowa, untuk melepaskan diri dari pemerintahan Kesultanan Gowa. *Ibid.*, 148.

¹¹ *Ibid.*, 151.

armada Kesultanan Gowa, lalu kandas pada sebuah tanah gosong di tepi laut Sombaopu. Armada Kesultanan Gowa berhasil menyita 16 buah meriam dari kapal kandas itu. Kemudian Belanda menuntut agar meriam-meriam itu dikembalikan, akan tetapi ditolak oleh Sultan Hasanudin dengan alasan bahwa kapal itu melanggar dan memasuki wilayah perairan Kesultanan Gowa.

2. Pada 1664, Sultan Ternate menyerahkan kembali pulau Muna kepada Sultan Buton tanpa persetujuan dan tanpa sepengetahuan Sultan Gowa. pada waktu itu pulau Muna termasuk daerah kekuasaan Kesultanan Gowa. Ternyata di dalam persoalan ini terdapat campur tangan VOC. Pada waktu itu, Sultan Buton dan Sultan Ternate dapat dibujuk dan dipikat oleh VOC untuk memusuhi Kesultanan Gowa. Hal ini merupakan pelanggaran atas kekuasaan Kesultanan Gowa yang dilakukan oleh VOC untuk mengadu domba bangsa Indonesia. Campur tangan Belanda di dalam soal ini menyebabkan Sultan Hasanudin mengajukan protes keras kepada pimpinan VOC di Batavia.
3. Pada malam 24 Desember 1664 kapal Belanda “De Leeuwin” memasuki perairan kerajaan Gowa. Kapal ini membawa Aru Palaka dengan kawan-kawannya dari Buton ke Batavia. Kapal Belanda itu dikejar oleh armada Kesultanan Gowa, dan kandas di pulau Dayang-dayangan di sebelah selatan benteng Pannakukang. Dari seluruh anak buah kapal Belanda 40 orang mati tenggelam, yang lainnya kurang lebih 162 orang yang masih hidup ditawan dan dibawa ke Sombaopu.

Kemudia Belanda menuduh bahwa kapal “De Leeuwin” memuat sebuah peti yang berisi uang perak sebanyak 1425 ringgit Belanda dan dirampas oleh orang-orang Makassar yang mngejar kapal itu. VOC berulang kali menuntut agar uang itu dikembalikan. Akan tetapi Kesultanan Gowa menolak tuntutan itu. Segala barang sitaan yang berasal dari musuh adalah hak milik Kesultanan Gowa. Kapal Belanda itu dengan sewenang-wenang melanggar perairan Kesultanan Gowa.

4. Kemudian VOC mengirim Cornelis Kuyff dengan 14 orang anak buahnya untuk memeriksa keadaan kapal “De Leeuwin” yang kandas itu. Akan tetapi kedatangan orang-orang Belanda itu tanpa izin dan tanpa sepengetahuan Sultan Gowa. Oleh karena itu maka setibanya orang-orang Belanda itu di sana, mereka dikepung oleh pasukan-pasukan Kesultanan Gowa dan memrintahkan orang-orang Belanda itu menyerah. Akan tetapi orang-orang Belanda itu menolak, sehingga terjadilah pertempuran yang menewaskan seluruh orang-orang Belanda tersebut.¹²

Pada pertengahan tahun 1667 ada usaha pendekatan antara Soppeng dan Bone. Aliansi baru ini akan turut menentukan kesudahan perang. VOC mendapat banyak dukungan dari persekutuan Soppeng-Bone dan Toangke di bawah pimpinan Aru Palaka. Dengan demikian kekuatan pasukan bisa mencapai jumlah 10-18.000 orang lebih. Pihak VOC mengirimkan 21 kapal termasuk kapal admiral “tertholen” dan pasukan berjumlah 1870 orang, terdiri antara lain atas

¹² Ibid., 151-153.

818 orang pelaut, 578 orang prajurit Belanda, dan 395 orang prajurit pribumi.¹³ Pasukan VOC ini berada di bawah pimpinan Laksamana Speelman.

Sebelum Speelman menuju ke daratan Sulawesi Selatan pimpinan VOC di Batavia di dalam suratnya yang bertanggal 19 April 1667 dengan tegas berpesan agar Speelman jangan sampai mendaratkan pasukan-pasukan yang terdiri dari orang-orang Belanda. Dalam surat itu dengan jelas diminta atau diharapkan agar orang-orang Bugis saja yang bertempur di daratan melawan orang-orang Makassar. Dari surat ini dapat diketahui dengan jelas betapa curangnya VOC, mereka hanya pandai mengadu domba orang-orang Indonesia untuk kemudian berlagak dan bertindak sebagai pahlawan yang gagah berani.¹⁴

Perjuangan Sultan Hasanudin melawan VOC pada akhirnya menemui kegagalan, sebab VOC mendapat dukungan dari Aru Palaka. Sebenarnya serdadu VOC yang dipimpin oleh Cornelis Speelman, perannya hanya membayangi dari lautan memblokir jaringan perniagaan Makassar. Perang di darat sepenuhnya dikerjakan oleh Aru Palaka.¹⁵ Hingga akhirnya, Sultan Hasanudin dipaksa menandatangani Perjanjian Bongaya pada 18 November 1667.¹⁶

Perjanjian Bongaya ini merupakan sebuah kunci yang penting sekali artinya bagi pihak VOC untuk sewaktu-waktu mencampuri urusan dalam negeri hampir seluruh kerajaan-kerajaan tidak saja di Sulawesi Selatan, tetapi juga

¹³ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru I*, 100.

¹⁴ Sagimun, *Sultan Hasanudin Menentang VOC*, 176.

¹⁵ Suryanegara, *Api Sejarah*, 186.

¹⁶ Ibid.

kerajaan-kerajaan dan negeri-negeri di seluruh Indonesia bagian timur. Campuran Belanda yang sangat lihai sedikit demi sedikit mengurangi dan akhirnya menenyapkan sama sekali keleluasaan dan kedaulatan kerajaan-kerajaan itu.¹⁷

Perjanjian Bongaya yang sangat merugikan orang-orang Makassar ini sangat melegakan orang-orang VOC yang sesungguhnya sudah sangat payah keadaannya. Pasukan-pasukan VOC sangat menyedihkan keadaannya. Tidak kurang dari 182 orang serdadu dan 96 orang pelaut Belanda sangat gawat keadaannya. Apalagi jumlah orang-orang Belanda yang turut dalam pertempuran-pertempuran melawan Gowa tidak seberapa jumlahnya, maka dapatlah dibayangkan betapa gawatnya keadaan Belanda pada saat perjanjian Bongaya ditandatangani. Tiap hari delapan sampai sepuluh orang yang mati karena sakit. Sebagian besar orang-orang Belanda itu menderita penyakit disentri. Bahkan dokter-dokter Belanda banyak yang jatuh sakit, sehingga keadaan orang-orang Belanda betul-betul payah.¹⁸

Berita kemenangan tersebut sampai di Batavia pada tanggal 14 Maret 1668, dan dengan segera pada 15 Maret 1668 menyebarkan isi perjanjian perdamaian itu di Batavia. Juga kepada Sultan-sultan yang belum takluk kepada VOC. Maksudnya untuk memberi kesan kepada mereka betapa hebatnya kekuasaan dan

¹⁷ Sagimun, *Sultan Hasanudin Menentang VOC*, 235.

¹⁸ *Ibid.*, 236.

kekuatan VOC. Tindakan mereka ini menunjukkan betapa pentingnya kemenangan VOC atas Kesultanan Gowa bagi Belanda.¹⁹

Meski demikian perlawanan bersenjata di seluruh persada Nusantara Indonesia tidak pernah berhenti. Bahkan Sultan Hasanudin pun kembali bangkit melancarkan perlawanan dari April 1668 hingga Juni 1669. Kemudian, berlanjut dengan membantu pemberontakan Trunojoyo, 1675-1680 M.²⁰

B. Perang Diponegoro (1825- 1830)

Perang Diponegoro adalah perang terbesar yang dihadapi pemerintah kolonial Belanda di Jawa. Pada tanggal 20 Juli 1825 pecahlah peperangan Diponegoro yang berturut-turut lima tahun lamanya, sampai 28 Maret 1830.²¹ Dalam peperangan ini masyarakat luas Yogyakarta juga bangkit berpihak kepada P. Diponegoro pembela rakyat tertindas karena tertindas dan terlilit oleh berbagai beban pajak. Pajak rumah didasarkan jumlah pintu dan jendela. Pajak padi dihitung dari setiap ikat padi yang dipanennya. Binatang seperti kuda, kerbau, sapi, kambing, dan burung dikenakan pajak. Pemerintah kolonial Belanda juga menciptakan pajak jalan bagi setiap orang dan bayi yang sedang digendong.

¹⁹ Ibid., 237.

²⁰ Suryanegara, *Api Sejarah*, 186.

²¹ Muhammad Yamin, *Sejarah Peperangan Dipanegara Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 31.

Dinilai sebagai pengguna jalan yang melewati gerbang jalan. Seluruh aturan dan pajak dari penjajah, mulai dilawan oleh rakyat.²²

Selain itu, kehidupan kalangan istana di Yogyakarta, sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam. Tingkah laku para bangsawan tidak lagi menjalankan ajaran Islam. Selain para bangsawan menggemari kehidupan mewah dengan menindas rakyat pun dalam bidang pernikahan terjadi penyelewengan dari ajaran Islam. Pernikahan dapat dilaksanakan dengan jumlah tanpa batas.²³

Pada tanggal 20 Juli 1825, pasukan Belanda dibantu oleh pasukan Patih Danureja IV mengepung Tegalreja.²⁴ Situasi tersebut membuktikan bahwa pemerintah kolonial berhasil mengondisikan tingkah laku para bangsawan tidak lagi memikirkan nasib rakyat dan melepaskan ajaran Islam. Pola pikir kalangan bangsawan oleh imperialis Belanda diciptakan untuk menolak hukum Islam, juga agar tidak mau tunduk kepada ulama maka dikembangkanlah ajaran kedjawen.²⁵

Oleh karena Belanda telah mendahului menyerang Tegalreja, maka P. Diponegoro memproklamkan perang terbuka melawan Belanda dan Patih Danureja IV. Dalam peperangan itu P. Diponegoro beserta pengikutnya berhasil lolos dengan menjebol Benteng Tegalreja, kemudian meneruskan perjalanan ke Bukit Selarong. P. Diponegoro mendiami sebuah goa di lereng bukit itu, dari sini

²² Suryanegara, *Api Sejarah*, 204.

²³ *Ibid.*, 202.

²⁴ *Ndalem* Tegalreja adalah tempat tinggal Pangeran Diponegoro sejak kecil. Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 144.

²⁵ Suryanegara, *Api Sejarah*, 204.

ia menyusun strategi perang memberi penegasan pada para panglimanya. Adapun Belanda berhasil membakar masjid dan *ndalem* Tegalrejo yang ditinggalkan oleh P. Diponegoro.²⁶

Di tengah tantangan ini, P. Diponegoro memelopori kebangkitan kembali kesadaran Islam. Untuk tujuan itu, P. Diponegoro mengenakan busana bersurban dan berjubah. Tampil sebagai ulama dan sultan.²⁷

Dari bukit Selarong yang strategis untuk menyerang Yogyakarta, P. Diponegoro menggariskan maksud dan tujuan perlawanan terhadap Belanda dan para pejabat yang menjadi agen Belanda. Adapun tugas perang itu adalah: *pertama*, untuk mencapai cita-cita luhur mendirikan masyarakat yang bersendikan agama Islam. *Kedua*, mengembalikan keluhuran adat Jawa, yang bersih dari pengaruh Barat. Tekad yang luhur itu memantapkan hati para pengikutnya untuk memulai peperangan besar melawan Belanda. Rakyat juga berdatangan ke bukit Selarong, dan mereka membawa beraneka senjata, demi tekad untuk menghadapi syahid.²⁸

Kemudian Prajurit P. Diponegoro mengepung Yogyakarta agar terjadi kelaparan. Pertahanan yang berpusat di Benteng Vredenburg hanya terdiri dari 200 orang, bala bantuan perlu didatangkan dari Surakarta, Semarang, dan Jawa Timur. Di dalam kota, penduduk Belanda merasa terancam, pembunuhan dan “perampokan” terjadi. Yogya mulai diserang dengan dahsyatnya sehingga Sultan

²⁶ Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 147.

²⁷ Suryanegara, *Api Sejarah*, 204.

²⁸ Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 148.

Menol²⁹ perlu diungsikan ke benteng. Perang dengan taktik gerilya menyebar luas ke mana-mana, Semarang dan daerah pantai sekitarnya mulai diserang pula. Hanya bala bantuan yang didatangkan dari Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Selatan dapat mengelakkannya. Usaha untuk mengadakan perundingan, baik oleh Residen Yogyakarta maupun Jenderal de Kock, tidak ditanggapi oleh P. Diponegoro.³⁰

Gerakan kebangkitan Islam ini mendapat dukungan dari Kyai Maja dan para pemuda, Sentot Ali Basyah Prawirodirdjo sebagai Panglima Perangnya. Beberapa bangsawan ikut serta bergabung dengan Pangeran Diponegoro.³¹ Barisan pasukan P. Diponegoro semakin kuat dengan bantuan dari kyai Maja dan Sentot Prawiradirdja tersebut. Dengan kewibawaan religiusnya kyai Maja dapat mengerahkan banyak pengikut, terutama dari daerah Pajang. Tambahan pula dengan didengungkannya ideologi perang sabil melawan kafir, loyalitas dan semangat berperang semakin hebat.³²

Perang Diponegoro yang berlangsung di Yogyakarta dan sekitarnya, tidak begitu jauh dari pusat pemerintahan kolonial Belanda, Batavia. Hal ini merupakan ancaman yang telak bagi kelestarian penjajahan Protestan Belanda. Oleh karena itu, pemerintah kolonial Belanda berusaha dengan sepenuh

²⁹ Pengganti Sultan Hamengku Buwono IV, ketika itu baru berumur 3 tahun, sehingga memberi kesempatan kepada Patih Danureja IV yang sangat dekat dan bersahabat erat dengan Belanda untuk menjalankan peran utama dalam mengurus jalannya kesultanan Yogyakarta. (Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 145)

³⁰ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru I*, 383.

³¹ Suryanegara, *Api Sejarah*, 204.

³² Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru I*, 383.

kekuatannya untuk menghentikan Perang Diponegoro yang bertujuan membangkitkan kembali tegaknya hukum Islam di Pulau Jawa yang dipimpin oleh P. Diponegoro.³³

Gubernur Jenderal van der Capellen, yang terkejut mendengar laporan peristiwa Tegalrejo itu, segera memperkuat pasukan Belanda dengan mengirim Jenderal De Kock. Pasukan Belanda dikirim dari Semarang di bawah pimpinan Kapten Kumsius, dengan melalui Magelang mereka menuju Yogyakarta, tetapi di Logorok, kurang lebih 11 km utara Yogyakarta, mereka diserang oleh pasukan P. Diponegoro, yang dipimpin oleh Mulyosentiko. Semua anggota pasukan Belanda, yang berjumlah 200 orang termasuk Kapten Kumsius, tewas. Seluruh senjata dan uang (sebanyak f. 50000) yang dibawanya berhasil dirampas.³⁴

Dari pihak P. Diponegoro memang memiliki kemampuan mengerahkan massa. Namun, setelah massa terbangkitkan semangatnya, bagaimana cara mengarahkan kekuatan massa menjadi suatu kekuatan militer yang memahami taktik perang. Ketika pengorganisasian mengubah kekuatan massa menjadi kekuatan revolusi secara militer, P. Diponegoro dihadapkan pada problem lawannya bukan hanya Belanda yang berkulit putih semata, melainkan laskar Soesoehoenan Soerakarta dan Madoera menjadi lawan terdepan.³⁵

Pihak Belanda dengan bantuan dari para bangsawan Surakarta mengadakan kesepakatan untuk menghancurkan P. Diponegoro, kemudian pada 28 Agustus

³³ Suryanegara, *Api Sejarah*, 204.

³⁴ Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 148.

³⁵ Suryanegara, *Api Sejarah*, 205.

1825 mereka membuat pertahanan di daerah Delangu. Pada hari itu juga pasukan P. Diponegoro datang di bawah pimpinan P. Diponegoro dan Sentot Ali Basyah. Pada pertempuran ini pasukan P. Diponegoro berhasil menghancurkan dan mengobrak-abrik pasukan Belanda dan prajurit Surakarta. Dalam perang ini P. Diponegoro berhasil merampas senjata api ringan dan dua belas pucuk meriam.³⁶

Semula perang direncanakan sebagai pengejawantahan gerakan anti penjajah Protestan Belanda. Berubah menjadi kancah Perang Saudara sesama Muslim. Korban terbesar adalah rakyat Yogyakarta lawan rakyat Soerakarta yang sudah menderita kelaparan dan wabah penyakit, bertambah penderitaannya dengan bencana perang Saudara. Hal inilah yang menjadi sebab utama Perang Diponegoro berlangsung pendek (1825-1830). Apalagi tidak didukung dengan dana perang yang memadai.³⁷

Pasukan Belanda dengan bantuan pasukan Kabupaten Magelang, di bawah pimpinan Tumenggung Danuningrat (Bupati Magelang), mengadakan operasi untuk menumpas pasukan P. Diponegoro yang berada di Kedu. Operasi ini dilawan oleh gabungan kelompok Bulkiya, pimpinan Haji Usman Alibasah dan Haji Abdulkadir dengan pasukan Tumenggung Seconegoro. Setelah kedua pasukan itu bergabung, dengan cepat mereka dapat mengalahkan pasukan Belanda. Dalam pertempuran itu Tumenggung Danuningrat dan sebagian yang

³⁶ Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 151.

³⁷ Suryanegara, *Api Sejarah*, 205.

cukup besar dalam pasukan Belanda tewas, sedangkan sisa-sisa pasukan kabupaten banyak yang melarikan diri.³⁸

Untuk menghadapi situasi yang semakin gawat, de Kock meminta bantuan Jenderal van Geen yang terkenal kejam di Sulawesi Selatan. Pada 08 Juli 1826 Jendera Van Geen menyerbu ke Dekso, untuk menangkap P. Diponegoro, tetapi ia sudah berada di Kasuran. Dalam perjalanan pulang, pasukan Belanda bersama prajurit keraton diserbu oleh pasukan P. Diponegoro, yang dipimpin oleh Sentot Ali Basyah. Serangan mendadak itu berhasil menewaskan hampir semua pasukan Belanda, tetapi Jenderal van Geen, Kolonel Chocius, P. Murdoningrat, dan P. Panular, berhasil melarikan diri dari kejaran pasukan P. Diponegoro.³⁹

Sebenarnya, P. Diponegoro mendapatkan dukungan, menurut Peter Carey, 108 kyai, 31 haji, 15 syekh, 12 pegawai penghulu Yogyakarta, dan 4 kyai guru tasawuf. Angka ini pertanda betapa besar dan luasnya pengaruh P. Diponegoro. Namun, imperialisme Protestan Belanda membangkitkan kembali gerakan anti ulama dari Kasoenanan Soerakarta. Tidakkah Soesoehoenan Amangkoerat I dalam kerja samanya dengan VOC melancarkan pembunuhan massal ulama, antara 5000 hingga 6000 ulama.⁴⁰

Latar belakang sejarah ini, Kasoenan Soerakarta mengulang kembali kerja sama seperti pada masa VOC tersebut. Artinya dalam Perang Diponegoro berpihak kembali kepada imperialis Protestan Belanda. Di bawah kondisi Perang

³⁸ Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 149.

³⁹ Ibid., 150.

⁴⁰ Suryanegara, *Api Sejarah*, 205.

Anti Imperialis Protestan Belanda, berubah menjadi perang saudara, sangat menyulitkan P. Diponegoro.⁴¹

Untuk menyerbu Surakarta yang telah berpihak kepada Belanda, Kyai Mojo dan P. Diponegoro merencanakan penyerbuan besar-besaran. Namun untuk menyerang Surakarta mereka harus menghadapi pertahanan Belanda yang kuat. Maka dijalankan taktik menghancurkan pos-pos Belanda satu persatu, untuk kemudian bersama-sama menghancurkan pertahanan Belanda yang kokoh di Gowok. Pada 15-16 Oktober 1826 terjadi pertempuran dahsyat, pasukan Belanda yang dipimpin oleh Kolonel Le Baron mengalami kekalahan. Ketika pasukan P. Diponegoro, yang dipimpin oleh Sentot dan P. Bei sudah hampir memasuki keraton Surakarta, namun diperintahkan oleh P. Diponegoro agar membatalkannya. Dalam perintah itu, P. Diponegoro mengatakan, bahwa yang menjadi tujuan bukan membunuh kerabat keraton, tetapi menghancurkan Belanda.⁴²

Belanda kemudian membuat Benteng *Stelsel* untuk mempersempit gera P. Diponegoro, tetapi semangat perlawanan semakin memuncak. Berkali-kali pasukan rakyat berhasil mengalahkan pihak Belanda, seperti yang antara lain terjadi pada 30 April 1827. Ketika itu pasukan P. Diponegoro berhasil mengalahkan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Kolonel Clerens, di daerah Balbad dan Trayem. Pada 5 September 1828 pasukan Sentot Ali Basyah berhasil

⁴¹ Ibid.

⁴² Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 151.

mengalahkan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letkol Sollwys, di tepi sungai Progo.⁴³

Tambahan lagi perang Diponegoro cepat berakhir akibat ajakan perundingan dari pihak imperialis Belanda, de Kock, berubah menjadi perangkap penangkapan P. Diponegoro, 28 Maret 1830.⁴⁴ Untuk menghadapi P. Diponegoro, kas di Betawi makin terkuras untuk biaya perang. Pembangunan 200 lebih benteng dengan maksud mempersempit gerak pasukan P. Diponegoro, memerlukan dana dan pasukan yang berlipat ganda, tetapi hasil nyata masih belum didapatkan. Karena itulah Jenderal de Kock kemudian merencanakan tindakan licik untuk menjebak P. Diponegoro melalui alasan perundingan damai.⁴⁵

Pada 28 Maret 1830, P. Diponegoro menepati janjinya untuk berunding dengan Jenderal de Kock di kantor Residen Kedu di Magelang. Dalam perundingan itu P. Diponegoro mengemukakan agar diberi “kebebasan untuk mendirikan negara sendiri yang merdeka bersendikan agama Islam.” Jenderal de Kock merasa keberatan memenuhi permintaan P. Diponegoro, sehingga perundingan dianggap gagal. Pasukan Belanda di bawah pimpinan Kolonel Du Perro dan kolonel Du Baron segera bertindak sesuai dengan rencana licik yang

⁴³ Ibid. 152.

⁴⁴ Suryanegara, *Api Sejarah*, 206.

⁴⁵ Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 152.

diatur de Kock. P. Diponegoro dikepung sepasukan bersenjata, dan ditangkap, kemudian dibawa langsung ke Semarang.⁴⁶

Dari Semarang, P. Diponegoro dibawa ke Betawi. Pada 3 Mei 1830 ia dibuang ke Manado, kemudian pada 1834 dipindahkan ke Makassar. Namun, sebelumnya terlebih dahulu Kyai Maja ditangkap dan dibuang ke Sulawesi Utara. Juga, Sentot Ali Basyah Prawirodirjo diasingkan ke Bengkulu.⁴⁷

Selama pergolakan rakyat yang dipimpin oleh P. Diponegoro, yang berlangsung selama 5 tahun, di pihak Belanda tewas sebanyak 80000 orang serdadu, dan menghabiskan f. 20.000.000 atau dua juta gulden. Kerugian yang besar dari pihak Belanda itu membuktikan bahwa perjuangan P. Diponegoro merupakan perjuangan besar, yang berhasil menggoyahkan pemerintah kolonial Belanda.⁴⁸

C. Perang Aceh (1873-1912)

Deklarasi perang oleh Belanda terhadap Kerajaan Aceh yang berdaulat pada tanggal 26 Maret 1873 merupakan awal dari sebuah perang yang panjang, yang dikenal dengan “perang Aceh.” Ia sesungguhnya merupakan perang yang “paling lama dan termahal dalam sejarah Hindia Belanda.” Perang tersebut tidak hanya dilihat sebagai upaya mempertahankan sebuah negara dari agresi bangsa

⁴⁶ Ibid., 153.

⁴⁷ Suryanegara, *Api Sejarah*, 206.

⁴⁸ Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 154.

asing, ia juga dipercayai sebagai sebuah *jihad* melawan bangsa Belanda yang non Muslim.⁴⁹

Perang yang dilancarkan Belanda terhadap kerajaan Aceh dianggap oleh pihak Aceh sebagai bahaya yang merusak tata kehidupan masyarakat dan nilai keagamaan. Terlebih lagi ancaman itu datangnya dari orang-orang yang mereka anggap kafir (*kaphé*). Agresi Belanda ini dihadapi Aceh dengan manifestasi kolektif melalui beberapa perlawanan bersenjata yang merupakan perang terlama dalam sejarah kolonial Belanda di Indonesia.⁵⁰

Tujuan Belanda menyatakan perang terhadap kerajaan Aceh adalah untuk menyempurnakan kekuasaan penjajahannya atas seluruh pulau Sumatra dan sekitarnya. Invasi ini dilakukan setelah rubuhnya kejayaan Negara Gereja Vatikan pada 1870 M. Tambahan lagi, dengan terbukanya Terusan Suez (1869), jalan laut niaga antara Indonesia dan Timur Tengah semakin dekat. Hal itu akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kemajuan Kesultanan Turki dan kekuasaan politik Islam di Indonesia.⁵¹ Selain itu pelabuhan Kesultanan Aceh yang menghadap ke Samudra India dan Selat Malaka, memiliki posisi geografi sebagai gerbang jalan niaga laut yang menghubungkan Timur Tengah, India, Asia Tenggara dan Cina.⁵² Sehingga, muncullah masalah bagaimana cara

⁴⁹ Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, 192.

⁵⁰ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), 17.

⁵¹ Suryanegara, *Api Sejarah*, 258.

⁵² *Ibid.*, 259.

melumpuhkan gerbang niaga Islam, Serambi Makkah yang menghubungkan negara-negara Asia, Afrika, dan Eropa.⁵³

Perang Aceh tidak terlepas dari kompetisi antara Inggris dan Belanda dalam upaya mereka menguasai kawasan ini. Persaingan ini telah melahirkan kesepakatan yang dikenal dengan “The London Treaty” tahun 1824, yang pada prinsipnya mengakui status kemerdekaan Aceh sebagai kerajaan. Namun, Belanda, yang berambisi untuk menguasai seluruh kawasan Nusantara, memulai konflik dengan Aceh melalui penaklukan beberapa kawasan yang merupakan wilayah jajahan Aceh secara administratif, yaitu Barus dan Singkil.⁵⁴

Bahkan Belanda, pada tahun 1871, berhasil menyeret Inggris untuk menyetujui sebuah kesepakatan⁵⁵, yang dikenal dengan “Soematra Treaty” yang memberikan kesempatan kepada Belanda untuk memperluas kekuasaannya di Sumatera, termasuk Aceh.⁵⁶ Belanda telah memastikan diri hendak memerangi Aceh sampai bertekuk-lutut tidak lama setelah penandatanganan Traktat Sumatra 1871 tersebut. Traktat itu merupakan lampu hijau Inggris kepada Belanda untuk menginjak-injak perjanjian Pedir (Aceh-Inggris) tahun 1819 dan perjanjian London (Inggris-Belanda) tahun 1824.⁵⁷

⁵³ Ibid., 258.

⁵⁴ Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, 196.

⁵⁵ Keberhasilan ini karena adanya perjanjian politik antara Belanda dan Inggris. Mereka mengadakan tukar-menukar wilayah jajahan. Pantai Emas di Afrika dilepaskan oleh Belanda kepada Inggris dalam perjanjian November 1871. Kemudian, Belanda diberikan kebebasan untuk melancarkan operasi militernya menggempur Kesultanan Aceh. Suryanegara, *Api Sejarah*, 260.

⁵⁶ Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, 196.

⁵⁷ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Harian Waspada), 601.

Selain itu, Perang Aceh meletus setelah adanya perjanjian hubungan diplomatik antara Kesultanan Aceh dengan konsul Amerika Serikat di Singapura. Kemudian, diikuti pula antara Kesultanan Aceh dan Italia. Kondisi tersebut mendorong Kerajaan Protestan Belanda segera menurunkan 3000 serdadunya untuk menduduki Banda Aceh pada Maret dan April 1873.⁵⁸ Sementara itu pihak Aceh sendiri telah mencium gelagat yang kurang baik dari sepak terjang Belanda. Oleh karenanya Aceh telah pula mengadakan persiapan guna menghadapi perang dengan Belanda. Dalam bulan Agustus 1872 sampai Maret 1873 Aceh mendatangkan 5000 peti dan 1349 senapan angin dari Pulau Pinang. Sultan juga telah memerintahkan seluruh panglimanya kubu-kubu pertahanan di sepanjang pantai wilayah Tiga Sagi. Selain itu juga atas permintaan Sultan, Teungku Syeh Abbas Kutakarang menyebarkan semangat jihad dan memobilisasi rakyat.⁵⁹

Invasi pertama Belanda ini dipimpin oleh penglima tertinggi angkatan perang Belanda, Mayor Jenderal J.H.R. Kohler, pahlawan perang Belanda yang berhasil memimpin ekspedisi ke Lampung pada tahun 1857.⁶⁰ Tetapi, dengan mengumandangkan seruan “tiada Tuhan selain Allah”, negara Aceh berhasil mempertahankan diri terhadap agresi pertama ini.⁶¹ Kekalahan Belanda ini

⁵⁸ Suryanegara, *Api Sejarah*, 262.

⁵⁹ Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 170.

⁶⁰ Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 603.

⁶¹ Taufik Abdullah, “Pengantar”, dalam *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, Ibrahim Alfian, 5.

menurut Zentgraaff adalah berkat usaha yang gigih T. Chik Kutakarang menyebarkan semangat jihad pada rakyat.⁶²

Agresi Belanda yang pertama ini menewaskan Mayor Jenderal J.H.R. Kohler, pada tanggal 14 April 1873, terkena peluru pihak Aceh. Belanda tidak mampu menguasai *dalam* atau kraton. Mereka dipukul mundur dengan menderita kekalahan berat, 45 korban meninggal, termasuk delapan orang opsirnya, serta 405 orang luka-luka, di antaranya 23 orang opsir. Tiga hari setelah Kohler gugur, Belanda mengundurkan diri ke pantai dan melalui musyawarah di kapal *Citadel van Antwerpen*⁶³ akhirnya diputuskan untuk meminta izin kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mengundurkan diri. Setelah mendapat izin, pada tanggal 25 April 1873, pasukan Belanda masuk kapal dan pada tanggal 29 April 1873 Belanda meninggalkan pantai Aceh.⁶⁴

Namun dalam agresi yang kedua, di bulan Januari 1874, pasukan Belanda di bawah pimpinan jenderal Van Swieten, berhasil merebut *dalam* (kraton) dan menghancurkan masjid Kotaraja. Sultan Mahmud Syah meninggal dunia dalam pengungsiannya. Maka, tentu tak terlalu mengherankan jika pada tanggal 31 Januari Van Swieten dengan bangga memproklamkan bahwa kerajaan Aceh telah ditaklukkan dan pemerintah Hindia Belanda telah menggantikan kedudukan Sultan. Namun Van Swieten telah memberikan apa yang bisa disebut sebagai

⁶² Abdullah et.al., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 171.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Alfian, *Perang di Jalan Allah*, 66.

“*overstatement of the century*”, pernyataannya diucapkan ketika perang Aceh baru saja pada tahap yang paling awal.⁶⁵

Tujuan dari pernyataan itu adalah salah satu usaha Belanda agar daerah-daerah di luar Aceh Besar mengakui kedaulatan pemerintah Hindia Belanda. Jika hal ini tidak dapat dengan jalan damai, maka akan ditempuh jalan kekerasan. Van Swieten kembali ke Betawi pada 16 April 1874 dengan meninggalkan korban 28 opsir dan 1024 bawahan tewas serta 52 opsir dan 1181 bawahan diungsikan.⁶⁶

Belanda menyangka bahwa dengan menduduki *dalam* dan sebagian kecil daerah Aceh Besar serta dengan secarik kertas proklamasi sudah cukup untuk membuat negeri Aceh yang selebihnya bertekuk lutut. Yang terjadi ialah perlawanan Aceh bertambah meningkat.⁶⁷

Bahkan setelah itu perang yang bermula sebagai konflik antara dua negara yang berdaulat ini memasuki situasi konflik bersenjata yang hampir tanpa henti. Bahkan setelah tahun 1903 ketika Sultan T. Muhammad Daud dan Panglima Polem telah dipaksa menyerah, sebagian besar *uleubalang* telah diharuskan puas sebagai penguasa kecil di bawah naungan Belanda, dan ulama-ulama besar yang sanggup menggerakkan rakyat dalam jumlah besar tewas atau meninggal dunia, pertempuran kecil masih terus berlanjut. Bahkan pada tahun 1907 Kotaraja, kota yang dianggap paling aman, diserang oleh para gerilyawan Aceh.⁶⁸

⁶⁵ Abdullah, “Pengantar”, 6.

⁶⁶ Alfian, *Perang di Jalan Allah*, 68.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Abdullah, “Pengantar”, 6.

Perang Aceh dapat dibagi atas beberapa fase yang saling bersentuhan. Waktu fase kedua bermula, fase pertama masih berlanjut. Ketika agresi dilancarkan oleh Batavia, maka yang terjadi ialah perang dari dua negara. Inilah fase pertama, di saat perang berada di bawah komando Sultan atau yang mewakilinya. Tetapi, kemudian setelah *dalam* diduduki dan sultan mangkat, sedangkan sultan yang baru dinobatkan masih di bawah umur, maka perang Aceh makin merupakan perang-perang dari daerah-daerah, di bawah para uluebalang, melawan gerak maju tentara Hindia Belanda. Inilah fase kedua, ketika para uluebalang tampil sebagai pemimpin dan Sultan atau wakilnya lebih merupakan unsur pemersatu, daripada komando.⁶⁹

Pada tanggal 18 April 1874 Bangta Muda Tuanku Hasyim bin Tuanku Kadir, panglima Polem Sri Muda Perkasa, Sri Imam Muda Teuku Panglima Duapuluh Enam, Sri Setia Ulama, menulis surat kepada raja Geudong di Pasai. Mereka mengatakan bahwa ulama-ulama, haji-haji dan sekalian muslimin di Aceh Besar telah semufakat untuk melawan Belanda dengan sekuat tenaga. Panglima Polem juga menyerukan kepada uleebalang-uleebalang dan anak negerinya di Sagi Mukim XXII untuk mengerahkan segala daya dan tenaga selama masih ada iman pada Allah dan pada nabi Muhammad guna memerangi Belanda.⁷⁰

⁶⁹ Ibid., 9.

⁷⁰ Alfian, *Perang di Jalan Allah*, 69.

Dalam bulan Desember 1875 sampai dengan Januari 1876 Belanda melancarkan serangan terhadap Aceh. Barisan muslimin tidak dapat mempertahankan Sagi Mukim XXII dan daratan sebelah timur Sungai Aceh tetapi mereka menimbulkan kerugian besar pada pihak Belanda. Dalam tahun-tahun 1873 dan 1874 Belanda mengeluarkan biaya peperangan sebesar 16,5 juta florin lebih sedikit. Dalam 1875 melebihi kedua tahun tersebut, yakni 21 juta florin, sedangkan dalam 1876 terkuras 26,5 juta florin.⁷¹

Fase ketiga adalah yang merupakan sejarah yang terpanjang dan paling berdarah dari perang Aceh. Tak berapa lama uluebalang-uluebalang terkemuka di sepanjang pantai Timur telah dapat ditaklukkan, ada yang tewas dan ada pula yang bersedia menerima pengaturan kekuasaan baru dengan mengakui kedaulatan Hindia Belanda. Ketika inilah perang rakyat berkecamuk dan pada fase ketika inilah para ulama tampil pada tampuk pimpinan. Tak selamanya pimpinan tersebut bersifat langsung, tak jarang terjadi kepemimpinan ulama tersebut lebih bersifat moral, ketika wewenang dan wibawa spritual lebih berbicara lantang dari kekuasaan politik.⁷²

Di bawah pimpinan ulama, perang bukanlah sekedar menyabung nyawa dalam membela negeri, tetapi juga sebagai tindakan yang secara spiritual bermakna. Maka perangpun di-sakral-kan, dipersuci. Kalau telah begini, mati tidaklah berarti berakhirnya kehidupan tetapi bermulanya kehidupan yang

⁷¹ Ibid.,70.

⁷² Abdullah, "Pengantar", 10.

semurninya dan seabadinya yang menjanjikan kebahagiaan yang tanpa henti. Sebab mati dalam perang melawan kafir adalah syahid “di jalan Allah”.⁷³

Fase-fase dari perang Aceh ini lebih merupakan perbedaan dari corak kepemimpinan. Sebab itu betapapun para uluebalang telah harus berperang sendiri-sendiri dan para ulama kemudian lebih banyak tampil dalam mengumpulkan dan menggerakkan massa, namun wibawa Sultan, sebagai pewaris sah dari *dalam* Serambi Makkah, tetap di akui. Karena itu tidaklah pula mengherankan kalau sultan, juga berusaha terus mencari jalan ke arah kembalinya keutuhan kerajaannya. Maka, salah satu episode yang menarik dari sejarah perang ini ialah ketika Sultan Muhammad Daud yang telah ditahan di Kotaraja, berusaha mencari kontak dengan Jepang di tahun 1907, negeri Timur yang telah mengalahkan negara Barat, Russia, di tahun 1905. Dalam perang-perang itu rupanya Aceh masih cukup waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan oleh peristiwa luar negeri.⁷⁴

Dalam periode ini, Aceh kehilangan Sultan (dibuang ke Ambon) dan para pemimpin besar. Teuku Umar tewas (1899) dan Cut Nyak Dien ditawan dan dibuang (1908). Dalam dasawarsa ini pula Aceh kehilangan hampir empat persen dari jumlah penduduknya dalam pertempuran. Inilah dasawarsa yang disebut oleh seorang sejarawan Belanda, sebagai “sepuluh tahun yang berdarah”. Periode

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

ini memang merupakan gerak maju yang keras serta konsolidasi politik kolonial.⁷⁵

Van Heutsz, sang panglima yang dianggap sebagai penakluk Aceh, bisa saja mendapat promosi hingga diangkat menjadi gubernur jenderal Hindia Belanda, dan mempercepat konsolidasi politik Hindia Belanda, tetapi adalah seorang ilmuwan yang meninggalkan bekas yang lebih mendalam. Dalam perang Aceh inilah Snouck Hurgronje berhasil menulis karya agungnya, *De Atjehers*, tetapi lebih penting lagi dari pengalaman di Aceh ini pula ia merumuskan apa yang kemudian dikenal sebagai “politik Islam”. Di samping menjadikan kedudukan uluebalang dan ulama sebagai dua kelompok elite Aceh yang berada dalam situasi konflik, Snouck juga membagi Islam atas tiga bagian, “ibadah”, “muamalah”, dan “politik”. Situasi baru diciptakan di Aceh dan “politik Islam” diterapkan di seluruh Hindia Belanda.⁷⁶

⁷⁵ Ibid., 7.

⁷⁶ Ibid., 8.